



Pemahaman Pelajar Tentang Kecerdasan Buatan Dan Implikasinya Terhadap Literasi

Gisca Dea Sukma ✉, Universitas Bhakti Kencana

Fahira Alifia Farisa, Universitas Bhakti Kencana

Lita Kus Amelia, Universitas Bhakti Kencana

Marsya Arifa Zahran, Universitas Bhakti Kencana

Rama Wijaya Abdul Rozak, Universitas Bhakti Kencana

✉ giscadea@gmail.com

Abstract: This study aims to explore students understanding and digital Meracy regarding the use of articial intelligence (AI), specifically ChaiGPT, in the leaming process at Senior High Schools (SMA) and Vocational High Schools (SMK). A quantitative approach with a descriptive survey design was used, and data were collected through an online vestionaire completed by 61 respondents. The results indicate that SMA students use AI analytically, while SMK students focus more on the practical application of AI. AI has increased student engagement in leaming and enriched their learning experiences. Students revealed that they feit signilicantly supported by the presence of AI in their learning processsome respondents mentioned that they did not think much abgul Als ethical aspects, while thers expressed concerns about becoming too rellant on techhology. Additionaly, AI helps students understand the subject matter and improves non-academio skills, such as critical finting, fime management, and problem-salving. However, study emphasises the importance of proper guidance lo ensure that AI usage does not diminish students' Independent finting skills or lead to over dependence. With a wellplanned approach, AI can become an effective leaming too.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), ChatGPT, digital literacy, SMA (Senior High School), SMK (Vocational High School)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman dan literasi digital siswa terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner online yang diisi oleh 61 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA lebih cenderung menggunakan AI secara analitis, sementara siswa SMK lebih fokus pada aplikasi praktis AI. Penggunaan AI meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan kehadiran AI dalam proses belajar mereka. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka tidak terlalu memikirkan aspek etika dalam penggunaan AI, meskipun ada juga yang khawatir mengenai ketergantungan pada teknologi. Selain itu, AI tidak hanya membantu pemahaman materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan non-akademik, seperti berpikir kritis, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan yang tepat agar penggunaan AI tidak mengurangi kemampuan berpikir mandiri siswa atau menyebabkan ketergantungan berlebih. Dengan pendekatan yang terencana, AI dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Kecerdasan buatan AI, chatGPT, literasi digital, pembelajaran SMA SMK

Received 18 Februari 2025; **Accepted** 24 April 2025; **Published** 10 Mei 2025

Citation: Sukma, G.D., Farisa, F.A., Amelia, K.L., Zahran, M.A., Rozak, R.W.A. (2025). Pemahaman Pelajar Tentang Kecerdasan Buatan Dan Implikasinya Terhadap Literasi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (02), 212-223.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) semakin populer di kalangan mahasiswa sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Maufidhoh (dalam Agustina, 2023) mengungkapkan bahwa AI memegang peran penting dalam personalisasi pembelajaran dengan mengumpulkan dan menganalisis data mengenai kebutuhan, preferensi, serta perkembangan individual siswa. Berdasarkan data tersebut, AI kemudian menyediakan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas akademik, seperti menulis esai, membuat catatan, atau mencari informasi, tetapi juga berkembang ke dalam konteks komunikasi informal dan kreativitas, seperti menulis cerita atau berdiskusi mengenai isu-isu tertentu. seperti yang dijelaskan oleh Gema, 2022 (dalam Regiska, 2024) (Artificial Intelligence (AI) merupakan sebuah sistem yang menunjukkan tingkah laku cerdas dalam mencapai suatu tujuan tertentu, yang mana penerapannya berupa program komputer yang berdiri sendiri atau tertanam dalam suatu perangkat keras yang memiliki kegunaan tertentu. Meskipun manfaatnya cukup besar, terutama dalam mempercepat pencarian informasi dan membantu pemahaman materi, penggunaan teknologi ini juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan etika, plagiarisme, dan potensi ketergantungan yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis. (Gandasari et al. 2024) Mengungkapkan bahwa dari sudut pandang etika, penting untuk mempertimbangkan implikasi pemanfaatan AI dalam penyusunan tugas mahasiswa. Terdapat perdebatan mengenai beberapa isu yang perlu di pertimbangkan mengenai etika penggunaan AI dalam proses penyusunan tugas. Kekhawatiran yang muncul adalah berupa kecurangan akademik dimana mahasiswa dapat memanfaatkan AI untuk menghasilkan tugas-tugas yang tidak sepenuhnya merupakan karya asli mereka. Resiko etika yang muncul tersebut akan turut menghilangkan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan analisis kritis yang dimilikinya.

Kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran, keterampilan kritis, dan kemandirian siswa. Teknologi ini efektif dalam memberikan umpan balik cepat, menyederhanakan materi kompleks, serta mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. John, Smith, dan Lee (Amalia, Majid, and As 2024) menyatakan bahwa AI dapat memberikan umpan balik yang cepat dan disesuaikan, yang membantu mahasiswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dapat memperkaya pengalaman belajar dengan akses informasi yang lebih mudah dan mendalam. Seperti yang diungkapkan dalam salah satu penelitian, penggunaan teknologi ini "dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar dengan akses informasi yang lebih mudah" (Maulida 2024). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa ada potensi masalah yang perlu diwaspadai, seperti ketergantungan berlebihan yang bisa menurunkan kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap materi, serta risiko plagiarisme. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian lain, "ChatGPT efektif dalam memberikan umpan balik cepat, menyederhanakan materi kompleks, dan mendukung" (Harlina 2024).

Seiring dengan berkembangnya penggunaan teknologi ini, beberapa penelitian juga mengungkapkan pentingnya regulasi etika terkait privasi, integritas akademik, dan tata kelola teknologi. Menurut penelitian (Siti Masrichah 2023), perlindungan data pribadi harus menjadi fokus utama dalam pengembangan dan penerapan AI. Adopsi langkah-langkah keamanan yang tepat serta kepatuhan terhadap regulasi privasi yang relevan sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI dilakukan secara bertanggung jawab dan dapat melindungi privasi individu. Persepsi etis mahasiswa dan komunikasi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa "persepsi etis yang lebih baik dan frekuensi komunikasi dengan teman sebaya berkontribusi pada

peningkatan penggunaan ChatGPT" (Naryoso 2019). Lebih lanjut, penerapan AI dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu dan meningkatkan keterampilan dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks. Seperti yang di jelaskan oleh (Brando 2023) AI dapat terus mengoptimalkan dan meningkatkan lingkungan belajar, merangsang antusiasme, inisiatif dan kreativitas siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa "guru pun perlu memahami penerapan pembelajaran pengembangan potensi dalam menggunakan AI sebagai cara untuk membantu proses pembuatan materi" (Harlina 2024). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI juga berperan dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pipit Mulyah dan koleganya, AI "membantu dalam memahami tata bahasa dan memperdalam pemahaman sastra, serta mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks" (Romadhon 2020). Penelitian lain, juga menunjukkan bahwa ChatGPT "memiliki pengaruh terhadap Self Efficacy" (Kaduro 1977) yang menunjukkan hubungan antara penggunaan ChatGPT dan peningkatan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dan pengawasan yang tepat sangat penting agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa.

Penelitian terdahulu lebih fokus membahas terkait dampak positif penggunaan AI. Namun, belum ada penelitian yang membahas terkait pemahaman siswa terhadap cara kerja teknologi ini dan bagaimana mereka mengelola tantangan etika seperti plagiarisme dan ketergantungan terhadap teknologi kecerdasan buatan (AI). Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi literasi digital mahasiswa dalam konteks penggunaan AI, serta bagaimana literasi ini berkembang seiring dengan adopsi teknologi dalam kehidupan akademik mereka. Dengan demikian, penting untuk menggali lebih jauh pemahaman mahasiswa terhadap teknologi ini dan bagaimana mereka mengelola berbagai tantangan yang muncul dalam penggunaannya. Fokus penelitian ini akan mengarahkan pada aspek-aspek kritis seperti pengembangan keterampilan berpikir, kreativitas, dan pemahaman etika dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) di lingkungan akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif, sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Creswell (2014). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena penggunaan AI oleh pelajar dalam konteks akademik, sekaligus mengeksplorasi pola-pola pemahaman mereka terhadap teknologi tersebut. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner online yang mencakup berbagai aspek, seperti frekuensi penggunaan AI, pemahaman manfaat dan keterbatasannya, tingkat literasi digital, serta tantangan etika yang dihadapi pelajar.

Subjek penelitian dilakukan pada 61 pelajar. Survei dilakukan pada tanggal 11-16 Desember 2024, diisi secara online melalui google form kepada responden menggunakan kriteria tertentu dari rentang usia 15 keatas, jenis kelamin, tingkatan kelas dari berbagai sekolah menengah atas yang ada di kota Bandung.

Tabel 1. Responden Penelitian

Latar Belakang Pendidikan	Gender	
	Laki-Laki	Perempuan
Sekolah Menengah Atas (SMA)	12	21
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	19	9
Jumlah	31	30

Dari data kriteria peneliti peroleh, partisipan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu latar belakang pendidikan dan gender. Dalam hal latar belakang pendidikan, terdapat dua kelompok yang dianalisis yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada kelompok SMA, tercatat 12 laki-laki dan 21 perempuan, sementara pada kelompok SMK, terdapat 19 laki-laki dan 9 perempuan. Secara keseluruhan, jumlah partisipan laki-laki mencapai 31 orang dan perempuan 30 orang. Hal ini menunjukkan kriteria partisipan yang cukup seimbang, meskipun jumlah laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan

Peneliti menyebarkan kuesioner melalui platform WhatsApp dan Instagram dengan pertanyaan terbuka untuk mengumpulkan data dan menggali informasi mengenai pemahaman dan literasi digital pelajar terhadap kecerdasan buatan (AI). Setelah data terkumpul, langkah-langkah pengolahan data dilakukan sebagai berikut.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan beberapa cara. Pertama, statistik deskriptif akan digunakan untuk melihat gambaran umum tentang bagaimana pelajar menggunakan AI, seperti seberapa sering mereka memakainya, untuk keperluan apa saja, dan tingkat literasi digital mereka. Hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk rata-rata, persentase, dan grafik supaya lebih mudah dipahami. Selanjutnya, analisis korelasi dilakukan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara tingkat literasi digital dengan frekuensi penggunaan AI, atau antara pengalaman etika dengan pemahaman mereka tentang teknologi ini. Dari sini, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran jelas tentang pola penggunaan AI, hubungannya dengan literasi digital, dan faktor-faktor yang memengaruhi cara pelajar memahami teknologi AI ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh 61 responden, jawaban-jawaban responden dikelompokkan sesuai dengan kesamaan ide yang muncul, dan disajikan dalam tabel tabulasi data berikut.

Tabel 2: Pemahaman dan Penggunaan Teknologi AI

No	Pertanyaan	Kategori	F	%
1.	Apa yang anda ketahui tentang teknologi AI?	a. AI adalah teknologi yang memungkinkan mesin untuk berpikir dan belajar seperti manusia.	21	34,4%
		b. AI adalah program komputer yang dapat mengerjakan tugas-tugas tertentu tanpa bantuan manusia.	22	36,1%
		c. Saya tidak tahu banyak tentang AI, hanya mendengar tentangnya di media.	3	4,9%
		d. AI adalah teknologi yang digunakan untuk mengolah data besar dan membuat keputusan otomatis.	12	19,7%
2.	Seberapa sering Anda menggunakan teknologi AI untuk tujuan pembelajaran?	a. Sangat Sering	4	6,6%
		b. Sering	15	24,6%
		c. Kadang-kadang	39	63,9%
		d. Tidak pernah	3	4,9%
3.	Aplikasi/ Gen AI yang anda gunakan?	a. ChatGPT	46	75,4%
		b. Gemini AI	7	11,5%
		c. Cici AI	2	3,3%
		d. Poe AI	1	1,6%
4.	Menurut Anda, bagaimana AI mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari?	a. AI memudahkan kehidupan kita, seperti dalam aplikasi navigasi, media sosial, dan belanja online.	8	13,1%
		b. AI membuat pekerjaan lebih cepat dan efisien, misalnya dalam pembuatan keputusan otomatis atau pengolahan data.	38	62,3%
		c. Saya tidak merasa AI mempengaruhi kehidupan sehari-	6	9,8%

hari saya secara langsung.

d. AI mengubah banyak hal, tetapi saya tidak sepenuhnya memahami bagaimana hal itu terjadi. 6 9,8%

Sumber: Data Diolah 2024

Hasil survei mengungkapkan bahwa tingkat penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan pemahaman terkait hal tersebut memiliki dampak besar terhadap keputusan belajar mahasiswa. Mayoritas responden, yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengakui bahwa AI merupakan alat yang bermanfaat dalam proses belajar. Para responden menunjukkan preferensi yang berbeda dalam memilih aplikasi kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung proses pembelajaran mereka sesuai dengan (Arly, Dwi, and Andini 2023) yang mengatakan Teknologi kecerdasan buatan manusia atau Artificial Intelligence (AI) dapat membantu memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa dalam produktivitas, pembelajaran, pengelolaan organisasi dan pekerjaan jarak jauh, membantu penyelesaian tugas yang berulang serta membantu mengurangi dan meningkatkan konsistensi pembelajaran. Banyak siswa, terutama dari kalangan SMA, lebih memilih ChatGPT sebagai aplikasi favorit karena kemampuannya memberikan jawaban yang cepat dan relevan untuk berbagai pertanyaan akademis. (Setiawati 2024) mengatakan bahwa Penggunaan teknologi ChatGPT pada dunia pendidikan memberikan kemampuan untuk memajukan kualitas pembelajaran. Walaupun demikian, penggunaan teknologi ini diperlukan perhatian tentang aspek privasi dan etika penggunaannya. Di sisi lain, beberapa responden juga menyebutkan penggunaan asisten virtual seperti Google Assistant dan Siri, yang lebih populer di kalangan siswa SMK.

Sebagian besar responden merasakan bahwa AI membuat pekerjaan lebih cepat dan efisien, terutama dalam hal pengolahan data dan pembuatan keputusan otomatis. Beberapa juga merasa AI memudahkan kehidupan melalui aplikasi seperti navigasi, media sosial, dan belanja online. Tittel & Blake, 2021 (dalam Ali, 2023) menjelaskan Artificial Intelligence (AI) adalah teknologi yang memajukan komputer dan perangkat lunak untuk mengeksekusi tugas-tugas manusia. Kemajuan AI terjadi berkat perkembangan teknologi komputasi, pemrosesan bahasa alami, machine learning, dan analisis data dalam beberapa tahun terakhir. Namun, ada sebagian yang merasa AI tidak mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung atau mereka tidak sepenuhnya memahami dampaknya.

Tabel 3. Penggunaan Teknologi AI dalam Pembelajaran

No	Pertanyaan	Kategori	F	%
1.	Sejauh mana Anda memahami teknologi AI dan cara kerjanya?	a. Sangat memahami	8	13,1%
		b. Memahami dasar-dasarnya	23	37,7%
		c. Memahami sedikit	29	47,5%
		d. Tidak memahami sama sekali	1	1,6 %
2.	Bagaimana AI membantu Anda dalam kegiatan belajar?	a. AI membantu saya mencari informasi, menjelaskan konsep yang sulit, dan memberikan contoh soal.	47	77%
		b. AI membantu saya mengatur waktu belajar dan memberikan saran tentang materi yang perlu dipelajari.	6	9,9%
		c. Saya jarang menggunakan AI untuk belajar, lebih banyak belajar melalui buku atau catatan.	7	11,5%
		d. AI tidak terlalu membantu dalam pembelajaran.	1	1,6%
3.	Bagaimana menurut Anda cara menggunakan AI secara etis dan bertanggung	a. Menggunakan AI untuk tujuan yang jelas, jujur, dan tidak merugikan orang lain.	23	37,7%
		b. Menggunakan AI dengan memperhatikan	14	23%

jawab?	privasi dan data pribadi serta tidak meniru atau menyalin karya orang lain		
	c. Menggunakan AI untuk membantu dalam pekerjaan, tetapi tetap memeriksa hasilnya agar tidak terlalu bergantung.	21	34,4%
	d. Saya tidak terlalu memikirkan etika saat menggunakan AI.	3	4,9%
4. Sejauh mana Anda menggunakan AI dalam mendukung proses belajar Anda, misalnya untuk memahami materi atau menyelesaikan tugas?	a. Saya sering menggunakan AI untuk mencari penjelasan tambahan atau memecahkan masalah sulit dalam pelajaran.	31	50,8%
	b. Saya sesekali menggunakan AI untuk mencari ide atau memeriksa tugas saya.	20	32,8%
	c. Saya lebih suka belajar dari buku atau langsung bertanya kepada guru daripada menggunakan AI.	7	11,5%
	d. Saya tidak menggunakan AI dalam pembelajaran saya.	2	3,3%
5. Apa manfaat dan tantangan yang Anda temui saat menggunakan AI dalam pembelajaran?	a. Manfaat: Mempercepat pemahaman dan menghemat waktu; Tantangan: AI kadang memberi informasi yang kurang relevan.	28	45,9%
	b. Manfaat: Mempermudah dalam menyelesaikan tugas; Tantangan: Terlalu bergantung pada teknologi.	26	42,6%
	c. Manfaat: Meningkatkan kualitas hasil belajar; Tantangan: Saya merasa kesulitan menggunakan AI dengan efektif.	7	11,5%
	d. Tidak ada manfaat yang signifikan atau tantangan yang saya temui saat menggunakan AI.	-	-
6. Apakah Anda merasa perlu untuk berpikir kritis saat menggunakan informasi yang diberikan oleh AI? Mengapa?	a. Ya, karena tidak semua informasi yang diberikan oleh AI bisa dipercaya sepenuhnya.	35	57,4%
	b. Terkadang, saya berpikir kritis, tetapi saya percaya AI memberikan jawaban yang baik secara umum.	18	29,5%
	c. Saya rasa tidak perlu berpikir kritis karena AI selalu memberikan informasi yang benar.	6	9,8%
	d. Tidak, saya merasa AI memberikan jawaban yang cukup memadai tanpa perlu saya pikirkan lagi.	2	3,3%

Sumber: Data Diolah 2024

Dari data yang kami peroleh, sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang teknologi AI, meskipun ada sejumlah kecil yang masih belum memahami sepenuhnya. Mayoritas siswa merasa AI sangat membantu dalam pembelajaran, khususnya untuk mencari informasi, menjelaskan konsep yang sulit, dan memberikan contoh soal. Menurut (Diantama 2023) Penggunaan Chat GPT dalam dunia akademik dan pendidikan menawarkan potensi manfaat besar, seperti meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran, memberikan dukungan individual bagi siswa, dan membantu pengajar dalam memberikan pembelajaran yang lebih personal. Namun, ada sebagian kecil yang merasa AI kurang membantu dan lebih memilih metode tradisional seperti belajar melalui buku atau catatan. Manfaat utama penggunaan AI dalam pembelajaran, menurut sebagian besar siswa, adalah mempercepat pemahaman materi dan menghemat waktu.

Mayoritas responden sering menggunakan AI untuk memecahkan masalah atau mencari penjelasan tambahan. Namun, ada tantangan terkait relevansi informasi yang diberikan oleh AI dan ketergantungan pada teknologi sehingga perlu adanya pengawasan dalam hal ini. Pengawasan ini penting untuk mencegah terjadinya ketergantungan yang berlebihan, yang dapat menyebabkan mahasiswa menjadi kurang proaktif dalam berpikir secara kritis dan mandiri. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mengintegrasikan penggunaan ChatGPT dengan pengembangan keterampilan kritis, sehingga teknologi tersebut dapat menjadi alat yang mendukung dan memperkaya proses pembelajaran, bukan menggantikannya secara keseluruhan (Zahra Hayat Arka Putri et al. 2024). Siswa juga mengidentifikasi kesulitan dalam memanfaatkan AI secara efektif, yang menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam agar dapat menggunakan teknologi ini secara optimal. Mayoritas responden sering menggunakan AI untuk memecahkan masalah atau mencari penjelasan tambahan.

Sebagian besar responden merasa perlu untuk selalu berpikir kritis, karena mereka sadar bahwa tidak semua informasi yang diberikan AI bisa dipercaya sepenuhnya. Namun, ada sebagian kecil yang merasa AI selalu memberikan informasi yang benar, yang mencerminkan ketergantungan tinggi pada teknologi tanpa verifikasi lebih lanjut. Sebagian besar responden menganggap penting untuk menggunakan teknologi ini secara jujur, bertanggung jawab, dan menjaga privasi serta tidak menyalin karya orang lain. Namun, beberapa responden lebih fokus pada verifikasi hasil AI daripada mempertimbangkan aspek etika penggunaannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya etika, tidak semua siswa memberi perhatian besar pada masalah tersebut.

Siswa SMA dan SMK memiliki pendekatan yang berbeda terhadap penggunaan AI. Siswa SMA cenderung menggunakannya untuk mendalami materi pelajaran dan mencari penjelasan yang lebih mendalam, serta untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Sebaliknya, siswa SMK, yang lebih fokus pada keterampilan praktis dan teknis. (Niayah 2024) mengatakan bahwa Dalam konteks pendidikan vokasional, seperti di SMK, teknologi ini dapat digunakan untuk memberikan simulasi praktis yang realistis, memungkinkan siswa belajar melalui skenario dunia nyata yang diadaptasi oleh sistem AI berdasarkan kinerja mereka. Dalam hal etika dan berpikir kritis, siswa SMA cenderung lebih sering diajarkan untuk memeriksa dengan cermat informasi yang mereka terima, baik dari AI maupun sumber lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Scriven dan Paul (dalam Alfi, 2016) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis harus dikembangkan pada siswa, karena dengan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, menjadi lebih peka terhadap masalah yang muncul, serta mampu memahami dan menyelesaikan masalah dengan lebih baik, bahkan dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam berbagai situasi. Sedangkan siswa SMK lebih terfokus pada efisiensi kerja dan pengembangan keterampilan.

Tabel 4. Pemahaman Siswa Terhadap Literasi Digital

No	Pertanyaan	Kategori	F	%
1.	Bagaimana cara Anda memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh AI tidak bias dan dapat dipercaya?	a. Dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber atau referensi lain	44	72,1%
		b. Saya tidak merasa perlu memeriksa informasi, saya cukup mempercayai AI.	1	1,6%
		c. Menggunakan berbagai aplikasi AI untuk membandingkan informasi yang diberikan.	8	13,1%
		d. Saya hanya menerima informasi jika saya merasa itu sesuai dengan pemahaman saya.	8	13,1%
2.	Apa jenis pertanyaan yang paling sering Anda ajukan kepada AI?	a. Pertanyaan terkait tugas sekolah atau pelajaran	29	48,3%
		b. Pertanyaan tentang topik-topik umum atau hiburan	7	11,5%

		c. Pertanyaan untuk mencari definisi atau penjelasan singkat	15	25%
		d. Pertanyaan tentang masalah teknis atau pemrograman	7	11,5%
3.	Bagaimana Anda mengajukan pertanyaan kepada AI agar mendapatkan jawaban yang akurat dan relevan?	a. Menyusun pertanyaan secara jelas dan terperinci	32	52,5%
		b. Mengajukan pertanyaan yang lebih umum dan membuka diskusi	13	21,3%
		c. Menggunakan kalimat yang singkat dan langsung ke inti masalah	10	16,4%
		d. Menggunakan kata kunci atau topik yang saya cari	6	9,8%
4.	Apakah Anda pernah menggunakan AI untuk membantu memahami materi pelajaran yang sulit? Bagaimana pengalaman Anda?	a. Ya, sangat membantu dan memperjelas pemahaman saya	22	36,1%
		b. Ya, Tetapi saya masih merasa kurang memahami sepenuhnya	31	50,8%
		c. Tidak. Saya lebih suka belajar dari buku atau guru.	3	4,9%
		d. Tidak, saya belum pernah mencoba menggunakan AI untuk hal ini	5	8,2%
5.	Bagaimana Anda memastikan bahwa hasil yang diberikan oleh AI sesuai dengan kebutuhan atau standar yang Anda harapkan?	a. Memeriksa dan mengedit hasilnya untuk memastikan sesuai dengan apa yang saya inginkan	30	49,2%
		b. Menggunakan beberapa sumber AI untuk membandingkan jawaban yang diberikan	17	27,95%
		c. Menyesuaikan instruksi atau pertanyaan untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat	13	21,3%
		d. Saya percaya sepenuhnya pada hasil yang diberikan oleh AI tanpa perubahan	1	1,6%
6.	Apa yang Anda lakukan untuk menyusun pertanyaan yang jelas dan tepat agar AI dapat memberikan jawaban yang bermanfaat?	a. Menyusun pertanyaan dengan kata-kata yang jelas dan spesifik	38	62,3%
		b. Saya tidak terlalu memikirkan cara penyusunan pertanyaan	7	11,5%
		c. Memberikan lebih banyak konteks agar AI dapat memahami lebih baik	10	16,4%
		d. Mengajukan pertanyaan yang lebih umum agar AI bisa memberikan banyak jawaban	6	9,8%
7.	Apakah Anda merasa bahwa kemampuan Anda dalam merumuskan pertanyaan kepada AI mempengaruhi kualitas jawaban yang diberikan?	a. Ya, semakin jelas dan terperinci pertanyaan saya, semakin baik jawabannya	31	50,8%
		b. Tidak, saya merasa AI dapat memberikan jawaban yang baik meskipun pertanyaannya tidak terlalu jelas	8	13,1%
		c. Ya, tetapi saya sering merasa AI memberikan jawaban yang kurang memadai meskipun saya sudah menyusun pertanyaan dengan baik	22	36%
		d. Tidak, saya tidak terlalu memikirkan kualitas pertanyaan saya	-	-
8.	Setelah mendapatkan jawaban dari AI, bagaimana Anda memastikan bahwa informasi tersebut benar dan dapat dipercaya?	a. Mencari sumber lain untuk memverifikasi informasi tersebut	34	55,7%
		b. Memeriksa jawaban AI berdasarkan pengetahuan pribadi saya	12	19,7%
		c. Mencari referensi atau kutipan yang mendukung jawaban dari AI	13	21,3%
		d. Saya tidak memverifikasi jawaban AI karena saya percaya sepenuhnya pada jawabannya	2	3,3%
9.	Apakah Anda merasa lebih cepat atau lebih	a. Ya, AI mempercepat proses dan memberikan penjelasan yang mudah dimengerti	23	37,7%

	mudah menyelesaikan masalah dengan bantuan AI? Mengapa?	b. Tidak, saya merasa lebih baik menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan AI	9	14,8%
		c. Terkadang, saya merasa AI membantu, tetapi tidak selalu sesuai dengan harapan saya	21	34%
		d. Ya, AI memberikan solusi langsung dan memudahkan saya dalam menemukan jawaban	8	13,1%
10.	Apakah Anda pernah mencoba mengajukan pertanyaan yang berbeda atau mengubah cara bertanya untuk melihat bagaimana AI memberikan jawaban yang berbeda? Apa hasilnya?	a. Ya, saya sering mencoba mengubah cara bertanya untuk mendapatkan jawaban yang lebih relevan	36	59%
		b. Terkadang, saya mengubah cara bertanya, tetapi hasilnya tidak terlalu berbeda	13	21,3%
		c. Tidak, saya biasanya mengajukan pertanyaan yang sama untuk mendapatkan jawaban yang konsisten	8	13,1%
		d. Tidak, saya jarang mengubah cara bertanya pada AI	4	6,6%
11.	Apa saran atau rekomendasi Anda untuk meningkatkan literasi AI di kalangan pelajar di masa depan?	a. Menyediakan lebih banyak pelatihan atau workshop tentang AI di sekolah atau perguruan tinggi	34	55,75%
		b. Mengintegrasikan topik AI ke dalam kurikulum pendidikan secara lebih mendalam	14	25%
		c. Memberikan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan aplikasi berbasis AI	8	13,1%

Sumber: Data Diolah 2024

Dari data yang kami peroleh, terdapat perbedaan dari pelajar SMK dan SMA dalam cara mereka menggunakan AI. Pelajar SMA lebih fokus pada pertanyaan terkait pelajaran akademis dan cenderung menyusun pertanyaan dengan lebih jelas dan terperinci untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam. Mereka juga lebih berhati-hati dalam memverifikasi informasi dan sering membandingkan informasi yang diberikan oleh AI dengan sumber lain untuk memastikan kebenarannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suherman (dalam Selly, 2024) yang menyatakan bahwa verifikasi ulang terhadap semua jawaban ChatGPT perlu dilakukan. Di sisi lain, pelajar SMK cenderung lebih fokus pada pertanyaan terkait masalah teknis atau aplikasi praktis dari materi yang mereka pelajari. Mereka juga lebih cenderung menggunakan AI untuk mendapatkan solusi langsung dan praktis, dengan pendekatan yang lebih langsung dan singkat dalam menyusun pertanyaan.

Sebagian besar pelajar cenderung menyusun pertanyaan dengan jelas dan terperinci. Mereka memahami bahwa semakin spesifik pertanyaan yang diajukan, semakin baik kualitas jawaban yang diberikan oleh AI. Pelajar SMA dalam hal ini, lebih memperhatikan penyusunan pertanyaan yang mendalam, sering kali menyertakan konteks atau detail tambahan agar AI dapat memberikan jawaban yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, pelajar SMK cenderung lebih praktis dan langsung pada intinya, mengajukan pertanyaan dengan kalimat yang lebih singkat dan langsung ke titik masalah.

Beberapa pelajar juga mencoba berbagai cara dalam mengajukan pertanyaan, seperti mengubah cara bertanya untuk melihat bagaimana AI memberikan jawaban yang berbeda. Mereka ingin mengeksplorasi kemungkinan jawaban yang lebih relevan dan memastikan jawaban yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sejalan dengan (Abbas 2023) yang mengatakan AI dapat memahami kebutuhan dan preferensi unik siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mempelajari gaya penulisan dan preferensi mereka. Pelajar SMA lebih sering melakukan eksperimen ini dibandingkan pelajar SMK, yang cenderung lebih memilih

pertanyaan yang konsisten untuk mendapatkan jawaban yang tetap. Responden menunjukkan kehati-hatian dalam memverifikasi jawaban AI. Sebagian besar mereka mencari sumber lain untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan, mencocokkan dengan pengetahuan pribadi, atau mencari referensi tambahan. Namun, ada juga pelajar yang cukup mempercayai jawaban AI tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut, meskipun jumlahnya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelajar cenderung skeptis terhadap AI, mereka juga mengandalkan teknologi ini untuk memperoleh jawaban yang dapat dipercaya.

Responden mengelola teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar mereka dengan pendekatan yang terencana dan strategis, mencerminkan peningkatan keterampilan literasi digital mereka. Salah satu cara utama mereka mengendalikan AI adalah dengan mengajukan pertanyaan yang jelas dan spesifik, yang membantu mereka mendapatkan jawaban yang lebih tepat dan relevan, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, siswa aktif mengeksplorasi berbagai fitur yang disediakan oleh aplikasi AI, berusaha untuk memahami bagaimana AI merespons berbagai jenis input, mulai dari pertanyaan sederhana hingga yang lebih kompleks. Di samping itu, siswa memanfaatkan umpan balik dari AI untuk perbaikan lebih lanjut. Mereka sering kali bertanya lebih banyak jika jawaban yang diberikan kurang memadai atau jika mereka membutuhkan klarifikasi tambahan. Dengan pendekatan yang proaktif dan kritis ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga menyelesaikan tugas dengan lebih efisien. Mereka mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting untuk menavigasi dunia informasi yang semakin kompleks

SIMPULAN

Hasil survei terhadap 61 responden menunjukkan bahwa penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) mempengaruhi proses belajar siswa di SMA dan SMK. Kesimpulan dari survei ini menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan (AI) memiliki dampak signifikan dalam mendukung proses pembelajaran bagi siswa SMA dan SMK. Mayoritas responden merasa bahwa AI, terutama aplikasi seperti ChatGPT, membantu mereka memperoleh informasi, memahami konsep sulit, dan meningkatkan efisiensi belajar. Siswa SMA cenderung menggunakan AI untuk mendalami materi akademis secara mendalam, sementara siswa SMK lebih fokus pada solusi praktis dan teknis. Meskipun memberikan manfaat, ada tantangan terkait ketergantungan berlebihan dan relevansi informasi, sehingga penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan etika penggunaan AI. Penggunaan AI dapat memperkaya pembelajaran jika dilakukan dengan bijak dan disertai verifikasi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abbas, Aswin. 2023. "Analisis Survey Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah (TA-KTI) Di Kampus Akademi Ilmu Komputer (AIKOM) Ternate" *Prosiding Seminar Nasional*.
2. Agustina, Riska. 2023. "PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) UNTUK PEMBELAJARAN DI KALANGAN MAHASISWA STIT PEMALANG." *Jurnal Madaniyah* 13(2):242-55.
3. Alfi, et al. 2016. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA." *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika* 1(2):597-602. doi: 10.23969/pjme.v6i2.2650.
4. Ali, Muhammad Ikhsan. 2023. "Analisis Penerapan Artificial Intelligence Terhadap Efektivitas Social Media Marketing Pada Akun Instagram Cuci Sepatu Kelen Dengan Pendekatan Model AIDA." *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1(5):99-115.
5. Amalia, Putri, Husaini Amaliyah Majid, and Izza As. 2024. "PERAN TEKNOLOGI AI

- DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRTIS MAHASISWA.” *SENTIKJAR* 3:26–31. doi: 10.47435/sentikjar.v3i0.3134.
6. Arly, Adinda, Nanda Dwi, and Rea Andini. 2023. “Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Kelas A.” *Prosiding Seminar Nasional* 362–74.
 7. Brando, Charlo. 2023. “Penerapan Kecerdasan Artifisial Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital.” *PROKASDADIK* 1:297–302.
 8. Diantama, Suarifqi. 2023. “PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELEGENT (AI) DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(1):8–14.
 9. Gandasari, Fatimah, Annisa Septiana Koeswinda, Aulia Kharisma Putri, Disca Anansa Putri Kumala, and Nani Muftihah. 2024. “Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(5):5572–78. doi: 10.31004/edukatif.v6i5.7036.
 10. Harlina, Sitti. 2024. “Penerapan Teknologi Artificial Intellegence (Chat-GPT) Dalam Menunjang Pemberian Materi Pembelajaran.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)* 6(1):416–23.
 11. Kaduro, Fabianos. 1977. “Pengaruh Aplikasi Chat GPT Terhadap Self Efficacy Siswa Tingkat Penididikan Dasar Dalam Pembelajaran Informatika.” 7(1):541–59.
 12. Maulida, et al. 2024. “Sosialisasi Penggunaan Chat Gpt Sebagai Media Pembelajaran Di Pondok Pesantren Tahfidzhul Qur’an Amanatul Huda.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat INTIMAS* 4(2):99–103.
 13. Naryoso, Agus. 2019. “PENGARUH PERSEPSI ETIS DAN FREKUENSI KOMUNIKASI PEER GROUP TERHADAP TINGKAT PENGGUNAAN CHAT GPT OLEH MAHASISWA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DI ERA EDUCATION 4.0.” *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
 14. Niayah. 2024. “TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: IMPLEMENTASI AI DAN PEMBELAJARAN ADAPTIF DI SMK DARUL KAMAL NW KEMBANG- KERANG.” *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 01(01):189–201.
 15. Regiska, et al. 2024. “ANALISIS PENGGUNAAN AI DALAM MENERJAKAN TUGAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI PRODI PGSD KELAS 1C Abstrak.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(3):9724–31.
 16. Romadhon, Sahrul. 2020. “Penggunaan Chat GPT Dalam Pembelajaran Bahasa: Perspektif Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura Mochamad.” *Journal Geej* 7(2):1133–51.
 17. Selly, et al. 2024. “Pengalaman Dan Perspektif Pendidik Terhadap Penggunaan ChatGPT Dalam Pengajaran.” *Jurnal Pendidikan* 33(1):515–24. doi: 10.32585/jp.v33i1.5004.
 18. Setiawati, Lilis. 2024. “IMPLEMENTASI CHAT-GPT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society Implementasi* 3(1).
 19. Siti Masrichah. 2023. “Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI).” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3(3):83–101. doi: 10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860.
 20. Zahra Hayat Arka Putri, Najooan Rizky Pradana, Yessy Arye Yustraini, and Azriel Dirga Efansyah. 2024. “Analisis Pengaruh Chatgpt Terhadap Keterampilan, Kolaborasi Dan Kreativitas.” *INNOVATIVE : Journal of Social Science Research* 4(2):7983–99.

PROFIL SINGKAT

Gisca Dea Sukma adalah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bhakti Kencana, kini memasuki semester 3. Dengan ketertarikan mendalam pada bidang komunikasi massa dan media, ia berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan analitis dan kreatifnya, baik dalam penulisan jurnal maupun proyek penelitian lainnya. Selain fokus pada

akademik, ia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kampus dan selalu berusaha untuk memberikan kontribusi positif melalui karya ilmiah dan kolaborasi di bidang komunikasi.

Fahira Alifia Farisa adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tertarik pada perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap masyarakat. Saat ini, ia meneliti bagaimana pemahaman pelajar tentang kecerdasan buatan memengaruhi literasi digital mereka. Melalui artikel ini, ia berharap dapat memberikan wawasan tentang pentingnya adaptasi teknologi dalam dunia pendidikan

Lita Kus Amelia adalah mahasiswa program Sarjana di Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana, dengan fokus studi pada bidang Ilmu Komunikasi. Saat ini, Lita sedang berada di semester 3, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik serta organisasi mahasiswa di universitasnya

Marsya Arifa Zahran adalah mahasiswa Semester 3 Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Bhakti Kencana Saat ini, ia aktif dalam berbagai organisasi kampus yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Ia terus mengasah kemampuannya melalui diskusi akademik, dan kegiatan organisasi.

Rama Wijaya Abdul Rozak adalah dosen Bahasa Indonesia yang berafiliasi di program studi Pendidikan Guru Program Magister, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Ia memiliki ketertarikan penelitian di bidang literasi, terutama pembelajaran literasi dan bahasa. Selain itu, beberapa tahun ini ia aktif meneliti tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) di Indonesia.